

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti: sekolah, keluarga, perkumpulan negara semua adalah masyarakat. Definisi lain dari masyarakat adalah salah satu satuan sosial, sistem sosial atau kesatuan hidup manusia. Di dalam masyarakat terdapat beberapa jenis dan golongan, termasuk di dalamnya terdapat golongan santri.

Santri adalah murid yang menuntut ilmu agama islam terhadap kiyai dan ulama-ulama sholeh di pondok pesantren yang berasal dari seluruh nusantara (Abdul Rohim: 2014). Di kalangan masyarakat keberadaan seorang santri sangat di hargai karna dianggap memiliki kelebihan dibanding murid lulusan dari sekolah umum, khususnya pengetahuan dan kecerdasan di bidang spiritual dan akhlak. Oleh sebab inilah masyarakat menganggap santri lebih bisa dalam menilai segala sesuatu hal yang baik atau hal yang tidak baik untuk dilakukan. Diakui atau tidak dalam perkembangan suatu bangsa santri juga berperan sangat besar dalam membangun martabat bangsa ini. Santri merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi terdahulu, dengan berbekal akhlak dan kemampuan spiritual yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan kualitas kerja yang lebih baik, dan akan membawa pengaruh yang baik dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat sekitar yang dapat menentukan identitas dirinya sebagai seorang santri.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat indonesia merupakan ciri masyarakat yang akan beranjak dari keadaan tradisional menuju kepada kondisi masyarakat yang lebih modern. Begitupun kondisi saat ini yang terjadi di kalangan beberapa remaja santri di kota Bangkalan, mereka seakan telah menemukan kehidupan baru di era modernisasi ini. Mungkin hanya sebagian kecil saja santri yang tinggal di masyarakat yang belum terjangkau oleh modernisasi. Sebagian besar remaja santri yang lain, yang tinggal di kota-kota besar seperti di Bangkalan, sudah jelas harus berhadapan dengan masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi yang

merupakan dampak dari perkembangan modernisasi dan globalisasi (Sarwono, 2010:124).

Masuknya teknologi di tengah-tengah kehidupan masyarakat mendorong masyarakat yang dulunya dikenal sebagai masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini (Ritzer, 2012: 85). Kehadiran teknologi yang serba canggih saat ini memaksa kaum remaja santri yang berada di kota Bangkalan ini turut mengikuti perubahan. Kuatnya pengaruh globalisasi dan modernisasi membawa pertumbuhan yang pesat pada perekonomian, dan teknologi, namun disisi lain derasnya arus modernisasi dan globalisasi juga mengakibatkan pada perubahan perilaku sosial remaja santri untuk berperilaku menyimpang dan mengikuti gaya hidup masa kini. Hal ini adalah sebagai dampak pengaruh budaya luar yang tidak terkendali oleh sebagian remaja santri. Tanpa disadari arus modernisasi yang dianggap sangat menguntungkan oleh masyarakat justru menimbulkan banyaknya masalah-masalah sosial yang terjadi antara lain seperti, narkoba, minum-minuman keras, perjudian, pemerkosaan, dan hamil di luar nikah.

Pulau Madura memiliki budaya khas yang di huni oleh banyaknya para kiyai dan ulama' juga banyaknya berdiri pondok-pondok pesantren mulai dari pesantren kecil dan pesantren besar, hal inilah yang membuat kota Bangkalan dijuluki sebagai kota santri. Namun banyaknya para ulama' dan pondok pesantren di kota Bangkalan ini juga tak bisa menghindari begitu kuatnya arus modernisasi yang dapat menghanyutkan kaum muda, terutama remaja santri yang berada di kota Bangkalan ini juga ikut dalam perubahan, salah satunya dalam perubahan perilaku sosial para remaja santri, seperti yang terjadi pada beberapa remaja kalangan santri yang berada di pondok pesantren Cempaka di Bangkalan.

Pondok pesantren Cempaka merupakan salah satu pondok terbesar yang ada di kota Bangkalan. Pondok pesantren Cempaka adalah salah satu diantara beberapa pondok yang ada di Madura dengan sistem asrama yang mewajibkan santri untuk tinggal di asrama pondok. Kehidupan para remaja santri di pondok pesantren sangatlah berbeda dengan kehidupan di sekolah umum lainnya.

Di dalam pondok pesantren kehidupan sehari-hari para remaja santri harus menjalani kegiatan pondok selama hampir 24 jam penuh, mulai dari sekolah, mengaji, dan belajar kitab-kitab islami. Bukan hanya itu, asrama yang mereka tinggali pun jauh dari kenyamanan dan kemewahan, seperti tempat tidur di lantai yang hanya beralaskan tikar tanpa bantal, serta makan hanya seadanya. Rutinitas para santri sebelum sekolah adalah bangun subuh dan mengaji, lalu berangkat sekolah. Jam 12.00 sholat Dzuhur berjema'ah dilanjutkan dengan mengaji dan madrasah hingga sore. Tiba waktu maghrib sampai isya' mereka kembali sholat berjema'ah dan mengikuti pengajian sampai jam 21.00, setelah itu para santri baru bisa istirahat, di sela-sela waktu istirahat inilah para santri ada yang memasak namun ada yang belajar dan ngrumpi ada juga yang langsung tidur. Begitulah seterusnya keseharian yang dilakukan oleh remaja santri selama berada di pondok pesantren Cempaka Bangkalan ini.

Padatnya rutinitas yang mereka jalani inilah yang membuat santri terkadang merasa jenuh dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren, sehingga membuat santri merasa tertekan selama berada di pondok pesantren. Kejenuhan, dan ketertekanan inilah yang terkadang membuat santri untuk melakukan hal-hal baru yang dapat melanggar norma dan nilai-nilai agama serta menyimpang dari peraturan pondok.

Namun di sisi lain pondok pesantren juga memiliki waktu libur tiap minggunya yaitu pada hari jumat, dihari jumat tersebut santri diliburkan dari semua kegiatan pondok dan dibebaskan bermain keluar dari pondok pesantren. Pada hari jumat ini juga para keluarga santri datang untuk berkunjung membawa makanan dan uang bulanan untuk para remaja santri, selain makanan keluarga mereka juga membawa hp android dan sebagainya yang disediakan untuk santri yang dikunjungi, dari sinilah para remaja santri bisa menghibur diri dengan internetan bersama teman-temannya yang berada di luar pondok, begitulah menurut keterangan salah satu santri di pondok pesantren Cempaka.

Yang menjadi sorotan utama peneliti disini adalah waktu luang atau waktu libur santri pada hari jumat yang diberikan oleh pondok pesantren Cempaka malah digunakan para remaja santri untuk melakukan hal-hal yang bagi sebagian

santri dianggap sebagai hiburan (*refreshing*) dan bersenang-senang seperti nongkrong di pinggir jalan, di cafe, di mall-mall, bahkan sampai pergi ke diskotik. Hal ini dilakukan oleh para santri bukan hanya satu kali, namun sudah menjadi hal yang biasa bagi para santri dan merupakan hiburan yang sangat menyenangkan bagi santri. Tak jarang santri yang memilih pergi ke diskotik, bahkan tiap minggu pun mereka tetap pergi ke tempat-tempat hiburan tersebut setiap ada kesempatan bagi santri, walaupun bukan hari jumat, di hari-hari biasapun santri keluar pergi ke diskotik dengan cara sembunyi dan tanpa izin dari pihak pondok. Padahal tujuan pondok pesantren memberi waktu libur pada hari jumat adalah agar para santri bisa lebih fokus dalam melakukan ibadah-ibadah pada hari jumat sesuai anjuran agama. Namun bagi sebagian remaja santri semua ini dianggap sebagai pelepas penat atau *refreshing* setelah satu minggu beraktivitas. Tak heran jika kita pernah melihat beberapa remaja santri yang mengunjungi tempat-tempat hiburan umum salah satunya yaitu diskotik. Hari jumat merupakan hari minggu bagi para santri, tiap minggu para santri selalu menantikan hari libur ini untuk melakukan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang menurut mereka menyenangkan salah satunya seperti mengunjungi diskotik. Diskotik yang dulu biasanya hanya dikunjungi oleh masyarakat kalangan umum saja, namun sekarang remaja kalangan santri juga dapat mengunjunginya.

Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa remaja santri yang sedang mengunjungi diskotik Top 10 bersama teman-teman alumni pondok pesantren Cempaka Bangkalan dalam rangka party merayakan ulang tahun. Di sini para remaja santri dan non-santri ini berkumpul terlebih dahulu di luar diskotik bersama teman-temannya yang lain sambil lalu menunggu waktu jam 24.00 WIB tiba. Ketika tiba jam 24.00 para remaja santri ini dan temannya yang juga non-santri mulai padat dan masuk ke dalam diskotik top 10 tersebut untuk melakukan pesta party yang mereka rayakan. Beberapa remaja santri yang mengunjungi diskotik tersebut biasanya berangkat dari pondok pesantren pada pukul 21.00 bersama dengan teman non santri yang berada di luar pondok. Ketika para remaja santri keluar dari pondok mereka menggunakan sarung, dan baju koko seperti biasanya. Namun setelah mereka berada di luar pondok sebelum memasuki diskotik para remaja santri terlebih dahulu mengganti pakaiannya dengan pakaian

kaos dan celana jeans yang mereka bawa. Untuk memasuki diskotik tersebut tiap orang harus membayar tiket masuk sebesar Rp80,- ribu rupiah dan menunjukkan identitas mereka dengan membawa ktp atau kartu identitas yang lainnya. Tiket yang mereka peroleh nantinya bisa ditukar dengan segelas minuman.

Disinilah para remaja santri mulai ikut menikmati gemerlapnya dunia malam diskotik yang hanya memberikan kesenangan dan kenikmatan sesaat. Sudah jelas bahwa tindakan ini sangatlah tidak pantas jika dilakukan oleh seorang santri, karena hal ini sangatlah bertentangan dengan norma dan nilai-nilai agama yang mereka pegang. Seorang santri seharusnya menjunjung tinggi ajaran-ajaran islam, salah satunya dengan mengunjungi tempat-tempat yang berbau islami seperti masjid dan mengamalkan ilmunya di masyarakat. Bahkan seharusnya akhlak dan ilmu yang diperoleh oleh santri digunakan untuk memberi contoh-contoh yang baik di lingkungan masyarakat. Bukan malah sebaliknya, seorang santri justru ikut-ikutan menjadi penikmat dunia malam diskotik yang dipenuhi dengan kesenangan sesaat. Namun hal yang demikian sudah mereka anggap sebagai hal yang biasa, ngetrend, gaul, dll sudah menjadi konsekuensi yang dibawa arus modernisasi (Sarwono, 2010:102).

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Madura. Bangkalan merupakan kabupaten yang letaknya lebih dekat dengan kota Surabaya dibanding dengan kabupaten lain di Madura. Dikarenakan letaknya yang lebih dekat dengan Surabaya dibanding kabupaten lain membuat penduduk Bangkalan lebih mudah mengunjungi Surabaya untuk berbagai keperluan, begitu juga dengan remaja santri. Hal itu secara tidak langsung membuat sekelompok santri yang ada di pondok Pesantren Cempaka Bangkalan sering mengunjungi tempat-tempat hiburan yang ada di Surabaya, yakni diskotik. Dalam kaitannya antara perubahan perilaku yang terjadi pada kalangan remaja dan modernisasi saat ini, sudah tentu banyak mempengaruhi terhadap masyarakat, terutama masyarakat yang hidup tak jauh dari kota metropolis yaitu Surabaya akan terlibat dalam kehidupan dunia malam.

Fenomena hiburan malam diskotik saat ini bukanlah hal yang sulit untuk ditemui terutama di daerah yang metropolis seperti di Surabaya, biasanya hiburan malam itu start dari jam 21.00 sampai jam 04.00 pagi, seperti sudah menjadi nafas

baru bagi masyarakat umumnya dan juga sudah menyedot perhatian santri untuk ikut menikmati secara langsung dan tau seperti apa di dalamnya. Sudah menjadi hal yang biasa bagi santri dan telah menjadi gaya hidup baru mereka saat ini, aktifitas kegiatan dunia malam diskotik yang memiliki nuansa kebebasan, ekspresif, modern dan metropolis yang menjanjikan kesenangan dan kegembiraan sesaat. Dunia malam diskotik tidak hanya menawarkan kebebasan dalam berekspresif pada masalah pakaian, gaya rambut, musik, dan hiburan tetapi juga *free sex* dan narkoba. Dunia malam diskotik di persiapkan sebagai suatu hal yang negatif karena merupakan kegiatan di tempat gelap dengan warna-warni cahaya lampu, asap rokok yang mengepul tidak hanya berasal dari pria namun juga wanita, suasana hingar bingar musik dari para *disc jockey*, *sexy dancer* yang disediakan serta berbagai macam minuman mulai dari non alkohol sampai minuman yang berakohol.

Para pengunjung diberi kebebasan untuk berekspresi, seperti bernyanyi, menggoyangkan kepala, berteriak, dan menari di lantai dansa diiringi musik dengan tempo cepat. Suara musik yang sangat begitu keras membuat badan bergetar dengan sendirinya ketika sudah didalam ruangan dan biasanya puluhan pengunjung pria dan wanita larut dalam joget irama musik mulai dari jam 21.00 hingga jam 04.00 dini hari yang disajikan oleh *dj*, dan tidak tanggung-tanggung beberapa pengunjung ada yang berjoget meniru ala kebarat-baratan. Ada pula yang berjoget sambil mabuk sehingga terjadi perkelahian antar pengunjung, begitulah menurut keterangan salah satu petugas diskotik tersebut.

Terdapat sebuah penelitian tentang fenomena clubbing di kota Gorontalo yang dilakukan oleh Teffi Andaru Alwi, dkk yang menghasilkan kesimpulan bahwasanya kehidupan clubbing di kota Gorontalo terjadi karena situasi dan kondisi yang timbul dari kebosanan maupun kepenatan masyarakat Gorontalo dalam menghadapi berbagai macam kesibukan pekerjaan. Dari pernyataan tersebut telah jelas bahwasanya salah satu faktor seseorang mengunjungi tempat hiburan adalah faktor kebutuhan.

Santri dan diskotik merupakan dua hal yang sangat berbeda, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mengapa santri

memilih diskotik sebagai tempat hiburan. Dari latar belakang di atas inilah yang membuat peneliti tertarik mengapa bisa terjadi hal-hal yang sedemikian rupa padahal sistem pembentukan karakter yang diterapkan di pondok pesantren sudah sesuai dan hampir setiap hari ajaran-ajaran tersebut di pelajari oleh para santri, namun ternyata masih ada santri yang berperilaku menyimpang dan melanggar dari ajaran-ajaran islam yang mereka peroleh.

1.2 Rmusan Masalah

Mengapa santri memilih pergi ke diskotik sebagai tempat hiburan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab mengapa santri memilih diskotik sebagai tempat hiburan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada khususnya disiplin ilmu sosiologi terutama dalam bidang kajian sosial. Serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan masalah-masalah ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu peneliti dapat lebih memahami secara luas mengenai kehidupan santri ketika berada di luar pondok pesantren.